

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF ACCEPTANCE*  
DENGAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA  
SINGOSARI MALANG**

**Wiwin Fachrudin Yusuf**  
Fakultas Pendidikan Agama Islam  
Universitas Yudharta Pasuruan

**PENDAHULUAN**

Sudah menjadi kewajiban seluruh umat islam untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang diyakini kebenarannya, karena di dalamnya terdapat kandungan-kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia. Di dalam agama islam semua kejadian-kejadian yang ada didunia ini telah termaktub dalam al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang harus dipelajari dan dimengerti oleh setiap umat islam sebagai pedoman hidup dalam melakukan aktifitas sehari-hari serta untuk memahami dan mengetahui lebih jauh tentang peristiwa yang terjadi di dunia ini. Untuk menjaga ke-outentikan al-Qur'an yaitu dengan

menghafalkan dan mengamalkan isi al-Qur'an tersebut. Dalam islam al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, karena Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi orang islam juga sebagai sumber hukum yang pertama dan sebagai rujukan untuk menuntaskan perselisihan.

Menurut Nasrudiyanto (2011) ada sebuah kajian baru membuktikan bahwa semakin banyak hafalan seseorang terhadap al-Qur'an *Al-Karim*, maka semakin baik pula pada kesehatan psikologis. Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh, meneliti dua kelompok responden, yaitu mahasiswa/i Universitas King Abdul Aziz yang jumlahnya 170 responden, dan kelompok mahasiswa

Al-Imam Asy-Syathibi yang juga berjumlah 170 responden.

Peneliti menjelaskan kesehatan psikologis sebagai kondisi dimana terjadi keselarasan psikis individu dari beberapa faktor utama: agama, spiritual, sosiologis, dan jasmani. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan parameter kesehatan psikisnya Sulaiman Duwairiat, yang terdiri dari 60 unit. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikis, dan mahasiswa yang unggul di bidang hafalan al-Qur'an itu memiliki tingkat kesehatan psikis dengan perbedaan yang sangat jelas.

Ada lebih dari tujuh puluh kajian, baik islam atau asing, yang seluruhnya menegaskan urgensi agama dalam meningkatkan kesehatan psikis seseorang, kematangan dan ketenangannya. Sebagaimana berbagai penelitian di Arab Saudi sampai pada hasil yang menegaskan peran al-Qur'an *al-Karim* dalam meningkatkan keterampilan dasar siswa-siswa sekolah dasar, dan pengaruh yang positif dari hafalan al-Qur'an untuk

mencapai IP yang tinggi bagi mahasiswa.

Yudhi (2012), kemampuan menghafal setiap manusia satu sama lain memang tidak sama, tidak semua orang cukup kuat ingatannya dan tidak semua orang mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menghafal al-Qur'an Demikian pula banyak pengaruh yang diterima seseorang, baik pengaruh intern seperti tekad, semangat, ambisi, merupakan motif dari dalam diri, maupun pengaruh extern yang mempunyai peranan sangat besar terhadap motivasi menghafal. Peran guru menjadi sangat penting untuk mampu meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an.

Dukungan sosial merupakan salah satu pengaruh yang mencakup ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan dia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Diamtteo (1991) mengemukakan dukungan sosial itu sebagai dukungan atau bantuan yang berasal

dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya. Juga ada faktor luar seperti penerimaan dan penghargaan masyarakat terhadap para penghafal. Dengan demikian faktor ekstern seperti lingkungan pun bisa menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan motivasi menghafal. Penerimaan masyarakat yang besar terhadap penghafal al-Qur'an akan meningkatkan semangat penghafal al-Qur'an. Dengan adanya penerimaan dan dukungan sosial yang baik dari keluarga atau teman, maka terdapat kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat, sehingga seseorang lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an, karena keluarga dan temannya telah mencintai, memperhatikan, dan menghargai segala aktivitasnya.

Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda Singosari, ada sejumlah santri yang tidak sampai menyelesaikan hafalannya genap 30 juz, itu dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Padahal mulai dari awal santri sudah dianjurkan untuk meng-hatamkan 30 juz.

Selain dukungan sosial yang meliputi orangtua, teman, dan saudara, mereka juga dipengaruhi penerimaan diri yang berupa sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya, Maslow (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992). Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya dengan cara memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perubahan ke arah positif, tidak mengkritik dan tidak bersikap merendahkan diri, menerima pujian secara wajar dan mampu memberikan pujian,

sehingga timbul rasa menghargai diri sendiri, mampu bersikap baik dan berani mengungkapkan diri kepada lingkungan. Jika ada seseorang tergolong orang yang bisa baca al-Qur'an, maka bersyukurlah dengan cara yang lebih produktif. Adakalanya dengan memperbanyak bacaan al-Qur'an, meningkatkan pemahaman kandungannya atau meneruskannya ke jenjang *tahfidz* (menghafalkan). Dalam menghafal al-Qur'an juga perlu untuk menerima keadaan dirinya, seseorang yang selalu pesimis terhadap dirinya maka tidak akan terciptanya sesuatu yang dapat direalisasikan. Tuhan tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Seseorang sering terjebak pada kalimat "sesuai dengan kemampuannya", biasanya seseorang akan menerapkan standar minimal dalam berusaha dan mencari alasan sebagai pembenaran diri bahwa mereka tidak dapat melakukannya.

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda, ada teman yang sudah mempunyai tekad yang kuat pada awalnya, tapi pada pertengahan menghafal mereka tidak mau

meneruskan karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain adalah kurangnya dukungan sosial dan penerimaan diri. Kurangnya penerimaan diri ini yakni mereka mungkin sering merasa dirinya rendah, lantas tidak ada usaha untuk bangkit dari keterpurukan perasaannya sendiri. Mereka sering mengeluh dengan hasil hafalan mereka, karena mereka sering menilai orang lain itu lebih unggul daripada dirinya, menganggap dirinya dalam menghafal sangat lemah, sehingga muncul rasa pesimis untuk menghafal al-Qur'an. Padahal ungkapan-ungkapan pesimis yang keluar dari alam bawah sadar seseorang itu akan menjadikan suatu vonis yang mematikan dan dapat menjadikan diri seseorang berada dalam kondisi kelemahan total. Shostrom (dalam Poduska, 1990) menegaskan bahwa menerima diri berarti mengetahui keterbatasan diri, baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Dengan mengetahui kelemahannya maka tidak harus seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an itu pasrah dan tak ada usaha untuk bangkit untuk mencapai sesuatu yang mulia yang telah di impikannya, tapi seseorang

butuh semangat dan motivasi tinggi untuk meraih dan menjaga kesehatan psikis dalam menghafal al-Qur'an. Konsep diri yang matang itu diperlukan karena agar bisa memaksa diri untuk mentarget kapan seseorang harus hatam dan melancarkan al-Qur'an yang telah dihafalkannya, demi menjaga kualitas bacaan yang dimilikinya juga untuk memahami makna al-Qur'an yang tersirat dan tersurat secara utuh.

Dari fenomena di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang "adakah hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan motivasi menghafal al-Qur'an".

#### HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti sebanyak 50 santri yang menghafal al-Qur'an. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini semuanya perempuan.

Tabel 1. Analisis Regresi 2-Prediktor

Sumber variasi	Db	JK	RK	F reg	F tabel 5%
Regresi (reg)	2	22,7030	11,3515	0,2477*	3,00
Residu (res)	47	2153,7969	45,8254	-	-
Total (T)	48		-	-	-

Ket: \*) non signifikan

Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh  $r_{xy} = 0,102$ , dengan demikian tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan motivasi menghafal al-Qur'an. Artinya, apabila dukungan sosial tinggi/rendah, maka motivasi menghafal al-Qur'an bisa tinggi dan bisa juga rendah, dan apabila penerimaan diri (*self acceptance*) tinggi/rendah, maka motivasi menghafal al-Qur'an bisa tinggi dan bisa juga rendah.

Untuk menguji signifikansi regresi dilakukan analisa regresi, yang diperoleh harga  $F_{reg}$  sebesar 0,2477 dengan  $F_{tabel\ 5\%} = 3,00$  sehingga dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada korelasi antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan motivasi menghafal al-Qur'an. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dan

penerimaan diri (*self acceptance*) dengan motivasi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang "ditolak". Sedangkan sumbangan relatif dukungan sosial ( $X_1$ ) untuk meramalkan motivasi menghafal al-Qur'an sebesar 51% dan penerimaan diri ( $X_2$ ) untuk meramalkan motivasi menghafal al-Qur'an sebesar 49%. Namun, secara efektif dukungan sosial dan penerimaan diri dapat meramalkan motivasi menghafal al-Qur'an sebesar 1%, dimana dukungan sosial memiliki kemampuan meramalkan motivasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,50 %, sedangkan penerimaan diri memiliki kemampuan meramalkan motivasi menghafal al-Qur'an sebesar 0,49%.

## **PEMBAHASAN**

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi dua-prediktor maka dapat diketahui hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan motivasi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda

Singosari Malang "ditolak". Selain faktor dukungan sosial dan penerimaan diri, ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor situasional. Hal ini sependapat dengan Harter (dalam Hawadi, 2003) menyatakan ada 2 faktor motivasi yang mempengaruhi manusia, yaitu faktor individual dan faktor situasional.

Berdasarkan faktor individual dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa orang yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Sedangkan faktor situasional yakni bagaimana keadaan seseorang dalam menghadapi situasi (*situation*) yang dihadapi, agar bisa menentukan tindakan yang terarah dan mencapai tujuannya. Situasi dan suasana di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda memang lebih mementingkan pembelajaran membaca al-Qur'an, jadi bisa saja hal itu juga bisa mempengaruhi kondisi dan situasi santri yang menghafal al-Qur'an. Setiap hari santri harus menyetorkan hasil hafalannya kepada sang guru. Ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

menghafal, menurut siswa dan Issetyadi, (2010) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: Kondisi emosi, Keyakinan (*belief*), Kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: lingkungan belajar, dan nutrisi tubuh. Kesehatan jasmani dan rohani pun juga sangat mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafal, dengan nutrisi tubuh yang baik, maka akan membantu seseorang mendapat kekuatan memori yang sangat baik pula.

Menghafal al-Qur'an bukan perkara yang kecil ditilik dari pahala di sisi Allah, tekad kuat untuk menghafal al-Qur'an dan membutuhkan cobaan serta ujian. Telah dikatakan dalam firman-Nya *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi"* (al-Ankabut 29:2). Meskipun telah mendapat dukungan dari orang tuanya, tapi keberadaan orang tua tidak selalu men-dampingi anaknya dalam menghafal al-Qur'an, karena anak yang menghafal al-Qur'an

berada dalam pesantren, terutama yang terjadi di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda, sedangkan orangtuanya berada di rumah, sehingga terjadi kemungkinan motivasi anak dalam menghafal al-Qur'an akan melemah lagi.

Ada juga santri yang dengan dukungan sosial dari orangtuanya rendah tapi motivasi dalam menghafal sangat tinggi, hal itu disebabkan karena faktor lingkungan pondok pesantren yang telah membiasakan kegiatan sehari-harinya dengan mengaji al-Qur'an dan ada juga motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an adalah untuk memanfaatkan masa remaja yang produktif dengan kegiatan yang dapat dikenang saat dewasa. Para penghafal al-Qur'an juga sering kali disibukkan dengan berbagai aktifitas-aktifitas yang bisa melelahkan mentalnya. Dengan manajemen waktu yang tepat maka seseorang bisa cepat melangsungkan hafalannya, Amjad (2010), karena banyak sekali para orang menghafal al-Qur'an yang tidak bisa membagi waktunya. Seorang *hafidzul qur'an* dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik

untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

Motivasi menghafal al-Qur'an juga bisa rendah apabila dukungan sosial penerimaan dirinya rendah. Hal ini dikatakan Abdul aziz (2004), problematika motivasi menghafal al-Qur'an disebabkan karena dipengaruhi faktor lain. Faktor internnya yaitu: cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan berputus asa. Sedangkan faktor extern yang menyebabkan motivasi menghafal menjadi rendah yaitu: tidak dapat membaca dengan baik, tidak bisa membagi waktu, ayat-ayat yang sulit (*tasyabbuhul ayat*), pengulangan yang sedikit, belum memasyarakatkan, dan tidak ada pembimbing (*muwajjih*).

Saronson (1991) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Akan

tetapi, seorang dalam menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan orang lain untuk membantunya, kekuatan azam atau tekad dalam diri sendiri itu yang sangat diperlukan, dengan kata lain adalah metode yang digunakan dalam menghafal juga harus benar dan terampil.

Ada beberapa faktor yang turut mempermudah dalam menghafal *al-Qur'anul karim*, yaitu: hanya menggunakan satu model cetakan mushaf agar dapat membantu mengingat letak ayat-ayat, mendengarkan bacaan seorang syaikh yang mempraktikkan tajwid dengan baik (dalam membaca al-Qur'an) tergolong perkara penting bagi orang yang ingin menguasai tajwid dengan tepat, membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil dan suara indah agar semakin mudah untuk memantapkan hafalan ayat-ayat, menghafal al-Qur'an sekaligus *mentadabburi* maknanya dengan tenang membantu menanamkan dan meneguhkan ayat-ayat dalam ingatan secara pelan-pelan, serta menghindari cepat lupa, membayangkan dan menghubungkan makan-makan ayat dalam pikiran, menghafal

dengan konsisten serta menjalankan amal ketaatan dan meninggalkan semua kemaksiatan, menghafal di sata bosan dan gelisah hanya membuang-buang waktu saja, konsentrasi pada ayat-ayat al-Qur'an yang mirip dan membedakan.

Raghib (2007), adapun cara menjadikan al-Qur'an sebagai motivasi adalah dengan berkumpul untuk mem-bacanya, saling melontarkan pertanyaan seputar ayat-ayatnya, serta mempelajari secara bersama-sama. Menurut Bandura (1925) atensi (perhatian) adalah hal yang penting dalam proses belajar, apabila seorang ingin mempelajari sesuatu, maka orang tersebut harus memperhatikannya dengan seksama. Sebaliknya, semakin banyak hal yang mengganggu perhatian seseorang, maka proses belajar akan semakin lambat, Estalita (2007). Begitu juga dengan menghafal al-Qur'an, seorang santri harus melakukan perhatian atau konsentrasi sepenuhnya dalam menghafalnya, karena tanpa itu santri akan sulit untuk mendapat hafalan dengan cepat.

Tingkat dukungan sosial dan pe-nerimaan diri (*self acceptance*)

tidak dapat mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari, karena fungsi pengurus di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda sebagai wali juga tidak mempunyai pengaruh yang cukup baik dan tidak mempunyai peranan sebagai sumber dukungan sosial di Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda, karena hubungan santri dan pengurus sangat terlihat ada jarak yang membatasi, dengan kata lain santri sangat menghormati pengurus pesantrennya, sehingga tidak ada kedekatan hubungan secara emosional dalam memotivasi menghafal al-Qur'an.

Selain itu, adakalanya dukungan sosial dan penerimaan dirinya yang rendah akan tetapi dalam menghafal sangat termotivasi sekali, ini dikarenakan adanya tuntutan dari sang guru yang memerintahkan santri untuk menghafal al-Qur'an dengan pengawasan yang sepenuhnya, sehingga santri terus termotivasi menghafal karena merasa terus dikawal oleh sang guru. Ada juga salah satu dari santri Pondok Pesantren al-Qur'an Nurul Huda,

yang mana dukungan orangtua yang tinggi dan penerimaan diri yang rendah, tapi menghasilkan motivasi menghafal al-Qur'an yang tinggi pula, itu dikarenakan orangtua menyuruh untuk *tahfidz* (menghafal) agar bisa mendapatkan beasiswa untuk kuliah di UIN Malang.

Setelah diketahui dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan motivasi menghafal al-Qur'an, peneliti mencoba untuk mengkorelasikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan motivasi menghafal al-Qur'an, namun hasilnya tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan motivasi menghafal al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moh, 1998. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty
- As-Sirjani, Raghieb dan Abdul Khaliq, Abdurrahman. 2011. *Cara Cerdas Menghafal al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Aziz, Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, Ericson. 2013. *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an*, (online), <http://sondyi.blogspot.com/2013/03/faktor-faktor-pendukung-kemampuan.html>. (di akses tgl 16 juni 2013)
- Gottlieb, BH. 1993. *Social Support Strategies*. California: Sage Publication
- Hidayanti, nurul. 2012. *Pengertian Motivasi dan Teori-Teori Motivasi*.(online), <http://tkampus.blogspot.com/2012/04/pengertian-motivasi-dan-teori-teori.html>. (diakses pada tanggal 10 oktober 2012)
- Hidayati, N. 2010. *Hubungan Antara Self Acceptance Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Di Dusun Purwo Purwosari*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan
- Kelly, E. F. 2007. *Diktat Statistik II*. Pasuruan: Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
- Lailiy, Fauziah. 2010. *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal al-Qur'an Di*

- Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta.* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* PT. Remaja Rosdakarya
- Paramita, R. 2012. *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Penderita Lupus.* Skripsi sarjana. Universitas Airlangga Surabaya.
- Qasim, Amjad. 2010. *Sebulan Hafal al-Qur'an.* Solo: Zamzam
- Rensi, Sugiarti, L. R. 2010. *Dukungan Sosial, Konsep Diri, Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang.* Jurnal psikologi. Vol.3, no.2
- Sari, C. A. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Siswa Di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung.* Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sarason, BR. Sarason, IG. Pierce, GR. 1990. *Sosial Support : an interaction View.* USA: John Willey and Son
- Sarfino. EP. 1998. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction.* USA: John Willey and Sonss
- Syafa'at, Ahmad. 2012. *21 Vitamin Dalam Menghafal al-Qur'an,* (online), <http://cahayaqurani.wordpress.com/2012/10/14/m4-a-motivasi-manajemen-dan-mitos-menghafal-al-quran>. (diakses pada tanggal 4 oktober 2012)
- Soemanto, Wasty, 1987. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bina Aksara
- Sugiono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Winardi, 1992. *Manajemen Prilaku Organisasi.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum. 2009. *Menghafal al-Qur'an Itu Gampang.* Yogyakarta: Mutiara Media